

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah individu di dalam satu rentang perubahan perkembangan, dimulai dari bayi sampai remaja. Masalah kesehatan pada anak adalah salah satu masalah yang utama di dalam bidang kesehatan yang saat sekarang ini terjadi di Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, karena anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Berdasarkan alasan tersebut, masalah kesehatan anak diprioritaskan dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa (Hidayat, 2012).

Balita atau anak yang berada di bawah 5 tahun merupakan anak yang berada pada usia di atas 1 tahun dan di bawah usia 5 tahun atau 12-59 bulan. Berdasarkan karakteristiknya, balita terbagi menjadi 2 kategori yaitu pada usia 12-36 bulan disebut balita dan usia 37-59 bulan disebut usia prasekolah. Pada usia balita sering sekali ditimpa berbagai macam gejala penyakit dan salah satu gejala yang sering terjadi adalah demam (Soetjiningsih, 2012).

Demam adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan suhu tubuh diatas normal, dan rentang suhu tubuh dikatakan hipotermi jika didapatkan suhu $<36,5^{\circ}\text{C}$, dikatakan normal jika suhu berada diantara

36,5⁰C-37,5⁰C dan dikatakan hipertermi atau demam jika suhu tubuh berada >37,5⁰C (Dzulfaijah, Mardiyono, Sarkum, & Saha, 2017).

Demam merupakan suhu tubuh diatas normal akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus yang dipengaruhi oleh interleukin-1. Demam biasanya terjadi sebagai reaksi dari system imun dalam melawan infeksi virus, bakteri, jamur, atau parasit penyebab penyakit. Selain penyakit, paparan cuaca, suhu panas atau dingin, dan aktivitas yang berlebihan serta reaksi setelah pemberian imunisasi dan efek samping obat-obat tertentu (Carlson & Kurnia, 2020)

Hipertermi atau demam harus ditangani dengan benar agar dampak negatifnya menjadi minimal (Arisandi & Andriani, 2012). Dampak yang bisa ditimbulkan jika demam anak tidak ditangani dengan benar serta penanganan lebih lanjut, akan menyebabkan dehidrasi akibat peningkatan penguapan cairan sehingga tubuh bisa kekurangan cairan. Demam diatas 40 °C bisa menyebabkan kerusakan pada saraf. Dampak demam yang sering dialami anak yaitu kejang demam atau *febrile convulsion* sehingga dibutuhkan penanganan yang tepat untuk menurunkan suhu tubuh pada anak-anak (Burhan et al., 2020).

Berdasarkan data WHO (World Health Organization), memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai hingga 16-33 juta dan 500-600 ribu kematian setiap tahunnya (Fadli & Hasan, 2018). Sedangkan di indonesia sendiri, jumlah penderita febris dilaporkan lebih tinggi angka kejadiannya dibandingkan dengan negara-

negara lain yaitu sekitar 80-90%, dari seluruh febris yang telah dilaporkan merupakan febris sederhana (Kemenkes RI, 2017). Data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi didapatkan kasus demam pada balita pada tahun 2016 yaitu sebanyak 27.632, demam yang terjadi merupakan demam yang tidak tau apa yang menjadi penyebabnya.

Menurunkan dan mengontrol demam pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dapat dilakukan dengan pemberian antipiretik (farmakologik), akan tetapi penggunaan antipiretik memiliki efek samping yaitu mengakibatkan spasme bronkus, hepatotoksik, perdarahan saluran cerna, penurunan fungsi ginjal, nyeri pada perut, reaksi alergi berupa urtikaria (Wardiyah et al., 2016). Menurut NICE Clinical Guidelines, antipiretik yaitu parasetamol dan ibuprofen tidak harus secara rutin digunakan dengan tujuan tunggal untuk mengurangi suhu tubuh pada anak dengan demam (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Selain menggunakan obat Antipiretik, menurunkan demam dapat dilakukan secara fisik (non farmakologi) yaitu dengan mengenakan pakaian tipis, sering minum, perbanyak istirahat, dan mandi dengan air hangat (Heriani dalam Fathirrizky, 2020). Selain itu juga dapat dilakukan dengan penggunaan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi. Metode konduksi merupakan perpindahan panas dari suatu objek dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh sesuatu yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan dari energi panas berubah menjadi gas atau uap air

dalam bentuk keringat (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Salah satu contoh dari metode konduksi dan evaporasi ini adalah dengan penggunaan kompres hangat, dan juga dapat dilakukan dengan obat herbal. Obat herbal merupakan bahan baku atau sediaan yang berasal dari tumbuhan yang memiliki efek terapi yang bermanfaat bagi kesehatan. Khasiat dari obat herbal tidak hanya berasal dari bahan aktifnya saja, tetapi dari bahan pendukung lainnya seperti vitamin dan mineral. Keuntungan obat herbal yang dirasakan langsung oleh masyarakat adalah kemudahan untuk memperolehnya dan bahan bakunya dapat ditanam di pekarangan sendiri, murah, dan dapat dirawat sendiri (Kurniati & Azizah, 2018).

Salah satu obat herbal yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah bawang merah. Bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu Allylcysteine sulfoxide (Alliin). Bawang merah yang digerus akan melepaskan enzim alliinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk alliin yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah (Utami, 2013).

Bawang merah yaitu sejenis umbi-umbian yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat karena sering digunakan sebagai bumbu masak, dan bisa juga digunakan sebagai obat tradisional atau obat herbal karena dapat menurunkan panas tanpa zat kimia dan memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping, karena zat yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat

dimetabolisme oleh tubuh. Bawang merah bisa digunakan melalui prinsip hidroterapi yang digunakan sebagai kompres atau untuk mandi. Penggunaan bawang merah ini juga mudah dilakukan serta tidak memerlukan biaya yang cukup banyak (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Bawang merah (*Allium Cepa* Varietas *Ascalonicum*) dapat digunakan untuk menurunkan demam karena mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine Sulfoxide*. Potongan atau irisan umbi bawang merah akan melepaskan enzim *allinase* yang berfungsi menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga membuat peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi dan demam yang terjadi akan menurun (Suryono, Sukatmi & Jayanti, 2012). Kandungan lain bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah minyak atsiri, *florogusin*, *sikloaliin*, *metilaliin*, *kaemferol*, dan *kuersetin* (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Efek hangat dari bawang merah bekerja dengan cara penggunaan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi, yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Hasil penelitian Cahyaningrum & Putri (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan atau selisih rerata suhu sebelum dan setelah

pemberian kompres bawang merah yaitu 0.734°C . Diketahui nilai signficancy 0,000 ($\rho < 0,005$) sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah pemberian kompres bawang merah.

Penelitian Akib & Megawati (2017) mendapatkan hasil uji *t-test* menunjukkan bahwa pada kelompok kompres hangat rerata selisih penurunan suhu tubuh sebesar 3°C dan p-value 0.000 ($<0,05$) sedangkan pada kelompok kompres bawang merah rerata selisih penurunan suhu tubuh sebesar $4,57^{\circ}\text{C}$ dan p-value 0.000 ($<0,05$). Dapat disimpulkan dalam penelitian ini, pemberian kompres bawang merah lebih cepat mencapai suhu tubuh normal dibanding dengan pemberian kompres hangat dalam menurunkan demam anak.

Hasil penelitian dari Faridah, Yusefni, & Myzed (2018) didapatkan rata-rata suhu tubuh sebelum dilakukan pemberian tumbukan bawang merah yaitu $37,91^{\circ}\text{C}$ dan setelah dilakukan pemberian tumbukan bawang merah yaitu $37,42^{\circ}\text{C}$. Setelah dilakukan uji *t paired sample* didapatkan rata-rata selisih sebelum dan sesudah perlakuan adalah $-0,48$. p value = $0,000 < 0,05$ yang artinya bawang merah efektif terhadap penurunan suhu tubuh pada balita demam. Sehingga dapat disimpulkan bawang merah efektif sebagai penurun suhu tubuh pada balita demam.

Hasil penelitian dari Harnani, Andri, & Utoyo (2019) didapatkan bahwa pada kelompok yang diberikan kompres bawang merah rata-rata suhu tubuh sebelum pemberian kompres bawang merah $37,8^{\circ}\text{C}$ dan setelah

pemberian bawang merah $37,4^{\circ}\text{C}$, dengan nilai signifikan p value (0,000) $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid, dan disarankan kompres bawang merah menjadi salah satu terapi nonfarmakologi untuk menurunkan suhu tubuh agar tidak selalu bergantung pada terapi farmakologi.

Penelitian dari Medhyna & Putri (2020) didapatkan hasil uji statistic p value 0,000 artinya terdapat pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak saat demam pasca imunisasi sehingga peneliti menyarankan pada ibu agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penanganan awal penurunan suhu tubuh pada anak dengan menggunakan kompres bawang merah dan agar ibu dapat mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengkajian pada ibu yang memiliki anak yang mengalami demam, didapatkan bahwa badan anaknya panas sejak siang, anak rewel, ASI yang diberikan tidak habis, hanya dihabiskan 70 ml (botol ukuran 100-150 ml) dan dari hasil pemeriksaan didapatkan badan anak teraba hangat, anak tampak lemah, suhu anak $38,3^{\circ}\text{C}$. Dari penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Asuhan Keperawatan pada Anak H. Dengan Hipertermia dan Penerapan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak di Dendang Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah karya ilmiah akhir ini, yaitu bagaimana Asuhan Keperawatan pada Anak H. Dengan Hipertermia dan Penerapan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak di Dendang Tahun 2021?

C. Tujuan

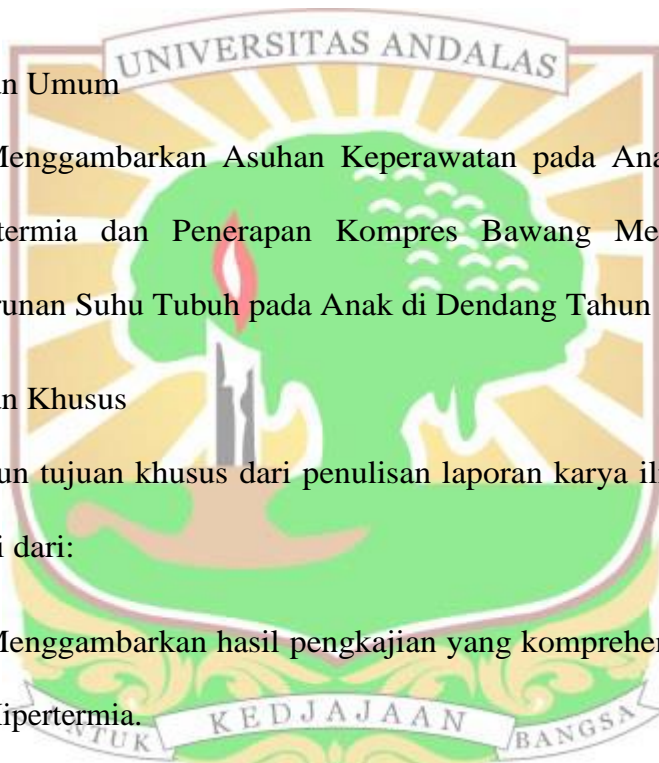
1. Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan Keperawatan pada Anak H. Dengan Hipertermia dan Penerapan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak di Dendang Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan laporan karya ilmiah akhir ini terdiri dari:

- a. Menggambarkan hasil pengkajian yang komprehensif pada anak Hipertermia.
- b. Menggambarkan diagnose keperawatan pada anak Hipertermia.
- c. Menggambarkan perencanaan keperawatan pada anak Hipertermia.
- d. Menggambarkan tindakan keperawatan pada anak Hipertermia dengan penerapan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh anak.
- e. Menggambarkan evaluasi hasil asuhan keperawatan pada anak



dengan Hipertermia dan penerapan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak.

D. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi sumber atau dasar bagi perawat untuk memberikan intervensi mengatasi Hipertermia pada anak.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama bagi mahasiswa keperawatan, terutama bagian keperawatan anak untuk mengatasi Hipertermia pada anak.

3. Bagi Insitusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau sumber dalam memberikan pelayanan kesehatan, terutama bagi bidang keperawatan untuk memberikan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami Hipertermia.